

**RISET MIXED METHOD TUJUH PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING
DI SLTA "X" KOTA PANYABUNGAN 2017**

Syafnan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Email: syafnanlubis6@gmail.com

Abstrak

Tujuan Artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang ada di MTsN Batangtoru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling kurang diperhatikan. Untuk kegiatan layanan bimbingan perorangan tempatnya terbuka, sehingga siswa merasa malu berkonsultasi dan enggan mengungkapkan isi hatinya, sehingga azas kerahasiaan terabaikan. Dari segi guru dan staf belum bisa menjalankan BK atau belum bisa menjalin kerja sama yang baik, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan dengan maksimal. Begitu juga dari siswa yang sering melanggar peraturan, menganggap bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling adalah negative, sebaliknya siswa yang disiplin menganggap keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat positif, berarti siswa belum memahami fungsi serta peranan bimbingan konseling di sekolah. Dengan demikian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTsN Batangtoru masih dalam kategori "kurang".

Kata Kunci: layanan; bimbingan; konseling.

Abstrak

The purpose of this article is to find out how the implementation of counseling guidance services. This study uses qualitative research methods by using observations on the implementation of guidance and counseling services at MTsN Batangtoru. The results of this study indicate that counseling guidance services are not given much attention. For individual guidance service activities, the place is open, so students feel ashamed to consult and are reluctant to reveal their hearts, so that the principle of confidentiality is ignored. In terms of teachers and staff, they have not been able to carry out BK or have not been able to establish good cooperation, so that guidance and counseling cannot run optimally. Likewise, students who often violate regulations, assume that the existence of guidance and counseling services is negative, on the contrary, students who are disciplined consider the existence of guidance and counseling services very positive, meaning that students do not understand the function and role of counseling guidance in schools. Thus the implementation of guidance and counseling services at MTsN Batangtoru is still in the "less" category.

PENDAHULUAN

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami sesuatu masalah yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dibanding dengan psikoterapi, konseling lebih berurusan dengan klien yang mengalami masalah yang tidak terlalu berat sebagaimana halnya mengalami psikopatologi, skizofrenia, maupun kelainan kepribadian.

Umumnya konseling berasal dari pendekatan *humanistic* dan berpusat pada klien. Konselor juga berhubungan dengan permasalahan social, budaya, dan perkembangan selain permasalahan yang berkaitan dengan fisik, emosi, dan juga kelainan mental.

Konseling terintegrasi dalam kurikulum nasional mulai dari kurikulum 1968, 1975, s/d kurikulum 2013, dan dipertegas dalam UU.NO.20/2003, dan penekanannya pada adalah pada kegiatan pembinaan karakter siswa pada umumnya, dengan kata lain terfokus kepada, pembinaan moral, khlak, dan peradaban yang bersifat kekinian, serta aflikasinya dikonsentrasikan pada tujuh pelayanan konseling di masing masing sekolah. Yaitu pelayanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan belajar, bimbingan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Ketujuh pelayanan konseling ini supaya dimonitor oleh Pengawas Sekolah sesuai dengan SK. Mendikbud no.020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, setelah berjalan kurang lebih 19 tahun kiranya perlu dilakukan upaya untuk melihat sejauh mana kemajuan tentang ketujuh program layanan ini. Hasil penelusuran awal di berbagai SMTA se Kota Padangsidimpuan rata rata (65 %) sekolah sekolah sudah melaksanakan Program Pelayanan Konseling, namun dari ketujuh pelayanan yang diprogramkan maka pelayanan orientasi berjalan di atas 85% dan pelayanan konseling individual berkisar 82 %, sedangkan lima jenis pelayanan lainnya masih di bawah 50 %.

Berdasarkan kondisi dari hasil penelusuran awal di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk mengungkap lebih jauh atau riset kualitatif untuk memperoleh data factual prihal belum berjalannya tujuh pelayanan konseling secara maksimal. **Pertama;** Layanan Orientasi: Layanan orientasi ditujukan kepada siswa baru atau siswa pindahan untuk memahami situasi sekolah dan lingkungannya. Orientasi dapat mencakup pengenalan terhadap program sekolah dan lingkungannya. Orientasi dapat mencakup pengenalan terhadap program sekolah,

kurikulum, pola pembelajaran, dan evaluasi yang berlaku disekolah, fasilitas, dan cara penggunaannya, serta hal- hal lain yang diperkirakan perlu dipahami oleh siswa baru.

Layanan ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok dan sebaiknya di perogramkan pada setiap awal tahun ajaran baru. **Kedua:** layanan Informasi Layanan informasi dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan informasi yang diperlukan. Ada informasi yang diperlukan oleh banyak siswa sehingga layanannya dilakukan secara kelompok, misalnya tentang kesehatan, perkembangan remaja serta perguruan tinggi. **Ketiga;** Layanan penempatan dan Penyaluran: Layanan Penempatan dan Penyaluran ditujukan untuk membantu siswa dalam memperoleh kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat serta kepribadian siswa. **Keempat;** Layanan Pembelajaran: Layanan ini ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan ini dapat diberikan secara individu, misalnya bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar tertentu atau dapat secara kelompok jika ada beberapa orang yang mengalami kesulitan yang serupa. **Kelima;** Layanan Konseling Perorangan; Layanan konseling perorangan ditujukan untuk pemecahan masalah pribadi tetapi mengena kepada beberapa orang siswa, misalnya untuk siswa yang kesulitan membayar uang sekolah. **Keenam:** Layanan Bimbingan Kelompok; Layanan ini ditujukan untuk pemecahan masalah umum, ketertiban, ujian dan sebagainya. Karena masalah bersifat umum, maka bimbingan dilakukan secara kelompok siswa yang mengalami masalah tersebut. **Ketujuh:** Layanan Konseling Kelompok; Yaitu mengidentifikasi klien; meyakinkan klien perlunya masalah di bawa ke dapam konseling kelompok; menetapkan klien dalam kelompok; menyusun jadwal kegiatan; menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan; dan menyiapkan layanan kelengkapan administrasi. **Kedelapan:** Mediasi; Isi atau masalah yang dibahas dalam layana mediasi adalah hal- hal yang berkenaan dengan hubungan terjadi antara individu- individu (para siswa) atau kelompok- kelompok yang sedang bertikai. Penerapan teknik- teknik tertentu dalam konseling termasuk layanan mediasi, pada prinsipnya bertujuan antara lain untuk mengaktifkan peserta layanan (siswa) dalam proses pelayanan. Khusus layanan mediasi, semua peserta individual didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pelayanan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, interwewe, studi dokumen terhadap sumber informasi dan lokasi yang bertempat di SMK N 2 Panyabungan. Pertama: Observasi; Suatu alat ungkap masalah yang sudah lumrah di gunakan di sekolah, yaitu menyusun beberapa pertanyaan yang menyangkut: a. layanan BK yang terlaksana di sekolah; b. kendala yang ditemui; dan c. solusi yang dijalankan. Kedua: Interview; Melakukan interviu kepada guru BK di sekolah yang menjadi obyek penelitian, pada hal hal yang belum terungkap dengan observasi. Ketiga: Studi dokumen; Studi dokumen yaitu untuk mempelajari dari dekat tentang dokumen-dokumen yang sudah ada digunakan oleh guru BK dan guru lainnya tentang pendukung untuk terlaksananya program layanan BK di sekolah.

Analisis data yang dilakukan adalah penggabungan hasil riset kuantitatif dan kualitatif untuk mengambil kesimpulan dari suatu hasil penelitian. Artinya data yang bersifat kuantitatif diolah dengan persentase dengan rumus: $f/N \times 100$, dan hasil dari pengolahan ini dikonsultasikan dengan hasil riset kualitatif yang berasal dari hasil wawancara, observasi, atau studi dokumen-dokumen yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan yaitu tepatnya di SMKN 2 Panyabungan, bahwa pelayanan bimbingan konseling sudah diterapkan. Dengan berbagai permasalahan ataupun kasus- kasus yang terjadi di sekolah yang mengakibatkan siswa yang melakukan pelanggaran masuk ruang BK, dan akan ditangani oleh guru bimbingan konseling atau BP. Adapun kasus- kasus yang sering terjadi di sekolah SMKN 2 Panyabungan antara lain: 1. Siswa yang sering alpa, 2. Siswa yang kedapatan Merokok, 3. Siswa yang sering terlambat, 4. Siswa yang bermasalah dengan guru saat pembelajaran, 5. Siswa yang kedapatan membawa Hand Phone, 6. Siswa yang tidak memakai atribut yang lengkap, 7. Siswa yang sering bolos saat proses pembelajaran, 8. Siswa yang kedapatan pacaran. Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa untuk menangani permasalahan ataupun kasus-kasus diatas maka di serahkan pada Guru BP yang bersangkutan kepada guru- guru lain yang dianggap bias membantu. ternyata tujuh layanan bimbingan konseling diatas telah diterapkan di sekolah ini. Uuntuk memecahkan kasus- kasus siswa diatas. Berdasarkan wawancara maka layanan bimbingan konseling dapat dilihat sebagai berikut:

No	Naama Siswa	Kesalahan
1	Ismail Nasution	Terlalu sering tidak hadir (Alpa)
2	Imran Tohar	Kedapatan Merokok
3	Rahmad Ali	Sering bolos sekolah saat proses pembelajaran
4	Nurul Indah	Kedapatan membawa HP
5	Hannum Nasution	Tidak memakai atribut sekolah yang lengkap.
6	Adzkiyyah	Bermasalahan dengan gurunya di kelas
7	Maahiroh	Ketahuan Main Pacar-Pacaran

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Berbagai kesalahpahaman yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu perlengkapan dari keseluruhan sistem pendidikan yang ada, guna memperlancar tugas dan fungsi pendidikan secara integral, agar tercapai hubungan yang harmonis dikalangan para penyelenggara pendidikan, secara garis besarnya memerlukan penanganan kepribadian yang lebih baik guna pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai hanya dengan upaya guru mengajar dan memberi latihan saja, melainkan diperlukan juga bantuan pribadi dalam bentuk program bimbingan dan konseling. bimbingan dan konseling dalam hal ini sangat berperan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional, peranan bimbingan dan konseling juga terdapat dalam SK No. 025/05/1995, masih berlaku sebagai rujukan tentang peran bimbingan dan konseling. “Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan dan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma – norma yang berlaku. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dipertegas dalam permendiknas No. 22/2006 tentang standar isi: pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian

dari kurikulum. Secara hukum, posisi konselor ditingkat sekolah MTS telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukan kurikulum bimbingan dan konseling, dalam sistem pendidikan di Indonesia, begitu besar peranan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan, sehingga layanan bimbingan dan konseling perlu dikelola secara profesional. Kesimpangsiuran pembagian tugas dan wewenang, pemahaman peranan bimbingan dan konseling dari siswa, wali murid, dan masyarakat yang masih negatif, kenyataan dilapangan masih terdapat banyak guru pembimbing yang latar belakang pendidikannya kurang relevan, merupakan permasalahan yang perlu mendapat penanganan secara serius.

Untuk mengetahui kualitas dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTsN Batangtoru, peneliti menggunakan salah satu teknik wawancara. Wawancara peneliti lakukan adalah kepada beberapa personil yang terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu: (1) guru bimbingan dan konseling (2) guru wali kelas dan (3) siswa.

1. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bapak Mujadi S. Pd peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang meliputi: jumlah guru bimbingan dan konseling, jumlah siswa yang harus dilayani, latar belakang pendidikan guru BK, sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan BK.

Menanggapi pertanyaan – pertanyaan tersebut, peneliti mendapat jawaban dari bapak Mujadi S. Pd yang menuturkan sebagai berikut: jumlah guru BK ada 3, 2 orang laki – laki, dan 1 orang perempuan. Jumlah siswa yang dilayani Saat ini, jumlah siswa – siswi yang di tangani oleh guru BK 397 orang. Laki – laki sebanyak 189 Orang, dan perempuan sebanyak 208 orang. Latar belakang pendidikan guru BK yang relevan hanya dua orang saja, dan yang satu lagi tidak relevan akan tetapi lulusan bidang keguruan. Selanjutnya mengenai tanggapan siswa yaitu ada yang negatif dan yang positif.

Hasil wawancara dengan guru /wali kelas bapak H. Pamusuk Hrp S.Pd. M.Pd. pertanyaan yang peneliti ajukan adalah pendapat terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, manfaat yang diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling. Dari pertanyaan – pertanyaan yang peneliti ajukan, memperoleh jawaban yaitu:

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTsN Batangtoru sudah baik namun perlu adanya pembenahan dalam administrasi dan penanganan kasus dan point pelanggaran. Sedangkan bimbingan dan konseling mempunyai manfaat

membantu guru dalam proses KBM dan siswa menjadi lebih teratur dan tertib.

2. Hasil wawancara dengan siswa

Peneliti selanjutnya wawancara dengan 3 siswa yaitu masing – masing 1 orang perwakilan dari kelas VII, VIII, IX pada kesempatan ini peneliti mengajukan pertanyaan tentang, kehadiran layanan bimbingan dan konseling, manfaat BK, tindakan mereka jika melihat perkelahian dan jika mengalami kesulitan belajar. Menanggapi pertanyaan – pertanyaan yang peneliti ajukan, jawaban mereka adalah sebagai berikut:

1. Nur Halimah Siregar siswa kelas VII A mengatakan: Bimbingan konseling adalah tempat memanggil siswa yang sering membolos, terlambat dan siswa – siswi yang nakal. Manfaat bimbingan dan konseling adalah menjadikan suasana lebih aman dari siswa yang nakal. Jika melihat penganiayaan / perkelahian melapor kepada petugas bimbingan dan konseling dengan cara diam – diam karena takut diancam. Jika mengalami kesulitan dalam belajar atau ada masalah baik di rumah maupun di sekolah mereka enggan berkonsultasi/memanfaatkan keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Sabilul Huda siswa kelas VIII C mengatakan bahwa:

Bimbingan konseling adalah tempat untuk siswa yang tidak mentaati peraturan dan sering membolos. Dengan adanya bimbingan dan konseling suasana sekolah menjadi aman, tetapi jika terjadi pelanggaran peraturan enggan melapor karena takut diancam jika ingin melapor harus dengan cara sembunyi – sembunyi. Keberadaan bimbingan dan konseling tidak pernah dimanfaatkan untuk berkonsultasi jika ada masalah kesulitan belajar atau masalah di rumah maupun di sekolah.

3. Juliana Harahap siswa kelas IX mengatakan bahwa

Bimbingan konseling bertugas memberi pengarahan tentang tata tertib, tata krama, sopan santun dan memberi pengalaman tentang perilaku disiplin, bimbingan tentang remaja. Dan bimbingan konseling adalah tempat menghukum siswa yang melanggar tata tertib. Keberadaan bimbingan dan konseling tidak pernah dimanfaatkan untuk konsultasi tentang kesulitan belajar dan masalah di rumah atau di sekolah. Dan juga tidak berani melapor jika melihat penganiayaan karena takut diancam.

PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *guidance* dan *counseling*. Kemudian diterjemahkan dan dikembangkan oleh banyak para ahli sesuai dengan pentelaahan mereka masing – masing. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian “bimbingan dan konseling” adalah: Bimbingan dapat diartikan sebagai sesuatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya, bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor, dan konseli yang berisi usaha yang selaras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma – norma yang berlaku, agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi peneliti terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang ada di MTsN Batangtoru, kurang diperhatikan. Untuk kegiatan layanan bimbingan perorangan tempatnya terbuka, sehingga siswa merasa malu berkonsultasi dan enggan mengungkapkan isi hatinya, sehingga azas kerahasiaan terabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa di MTsN Batangtoru: Pertama Dari segi guru. Para guru dan staf belum bisa menjalankan BK atau belum bisa menjalin kerja sama yang baik, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan dengan maksimal. Kedua; Dari segi siswa. Siswa yang sering melanggar peraturan, menganggap bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling adalah negatif. Sebaliknya siswa yang disiplin menganggap keberadaan layanan bimbingan dan konseling sangat positif, berarti siswa belum memahami fungsi serta peranan bimbingan konseling di sekolah.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang peneliti utarakan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTsN Batangtoru. Secara umum peneliti

dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTsN Batangtoru masih dalam kategori “kurang”.

DAFTAR PUSTAKA

Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.

Ibnu Hajar. *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999